

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam penegakan hukum di Indonesia, peran Lembaga Pemasyarakatan sangat penting. Hal ini dikarenakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan yang berada di bawah naungan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berfungsi sebagai lembaga yang melakukan pembinaan terhadap seseorang yang telah divonis secara hukum atas kesalahannya.<sup>1</sup> Dengan demikian, keberadaan lembaga tersebut tidak hanya sebatas sebagai tempat menjalani hukuman saja, akan tetapi juga melakukan pembinaan kepada para narapidana tersebut agar kelak setelah bebas dapat menjalani hidup dengan benar dan patuh terhadap norma atau aturan hukum yang berlaku. Tugas pembinaan ini tentunya bukanlah suatu pekerjaan yang ringan bagi Lembaga Pemasyarakatan.<sup>2</sup>

Sistem peradilan pidana di Indonesia setelah berlakunya Undang-Undang No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana memiliki empat sub sistem, yaitu : Kepolisian yang secara administratif berada di bawah Departemen Pertahanan dan Keamanan, Kejaksaan di bawah Kejaksaan Agung, Pengadilan di bawah Mahkamah Agung serta Lembaga

---

<sup>1</sup> [www.hukum-online.com](http://www.hukum-online.com) diakses tanggal 27 April 2008

<sup>2</sup> C.I. Harsono HS; *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*; Penerbit Djambatan; Jakarta; 1995; hal. 20-21.

Pemasyarakatan di bawah Departemen Hukum dan HAM. Petrus dan Simorangkir menjelaskan sebagai berikut :

Lembaga Pemasyarakatan sebagai bagian dari sistem peradilan pidana mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dengan sub sistem lainnya. sebagai lembaga pembinaan, posisinya sangat strategis dalam merealisasikan tujuan akhir dari Sistem Peradilan Pidana, yaitu rehabilitasi dan resosialisasi pelanggar hukum, bahkan sampai kepada penanggulangan kejahatan (*suppression of crime*). Keberhasilan dan kegagalan pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan akan memberikan kemungkinan – kemungkinan penilaian yang bersifat positif maupun negatif. Bersifat positif, manakala pembinaan narapidana mencapai hasil maksimal, yaitu bekas narapidana itu menjadi warga masyarakat yang taat pada hukum. Sebaliknya penilaian yang bersifat negatif, kalau bekas narapidana yang pernah dibina itu kembali melakukan perbuatan yang melanggar hukum.<sup>3</sup>

Dalam sistem baru pembinaan narapidana, terdapat perubahan orientasi pembinaan dari *top down approach* menjadi *bottom up approach*. Orientasi *top down approach* menganggap bahwa narapidana hanya sebagai obyek semata-mata. Jadi sebagai obyek, eksistensi narapidana untuk ikut serta membangun dirinya kurang diperhatikan. Sedangkan *bottom up approach*, merupakan orientasi pembinaan narapidana berdasarkan kebutuhan belajar narapidana. Perubahan orientasi tersebut berdampak pada pola pembinaan narapidana yang lebih mengedepankan pendekatan *interpersonal*, yang salah satunya aspek kerohanian terutama menyangkut penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama yang dianutnya, disamping pemberian bekal ketrampilan pekerjaan. Sehingga diharapkan pembinaan yang dilakukan dapat berdaya guna dan berhasil guna.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Petrus I.P. dan Pandapotan S; *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*; Pustaka Sinar Harapan; Jakarta; 1995; hal. 64-65.

<sup>4</sup> C.I. Harsono HS; Loc.cit.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa salah satu aspek penting program pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah aspek kerohanian terutama menyangkut penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama yang dianutnya. Petrus dan Simorangkir mengatakan bahwa :

Ini merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembinaan narapidana itu sendiri. Sebab, langkah awal dan utama dalam suatu pembinaan narapidana adalah menyangkut aspek kerohanian khususnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama yang diyakininya. Jika hal tersebut bisa terwujud maka dengan sendirinya akan menumbuhkan kesadaran narapidana untuk menjalani kehidupan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.<sup>5</sup>

Pada hakekatnya pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan terbagi menjadi pembinaan rohani dan jasmani. Sehingga pembinaan rohani terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dalam sistem pembinaan narapidana. Dalam pembinaan rohani di Lembaga Pemasyarakatan, da'i memiliki peran dan posisi strategis dalam menentukan keberhasilan pembinaan rohani tersebut.

Dalam pembinaan rohani tersebut, salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i sebagai pembina rohani adalah kemampuan komunikasi persuasif dalam mempengaruhi narapidana sebagai obyek pembinaan untuk mengikuti pesan yang disampaikan tersebut. Pesan yang disampaikan oleh da'i tersebut mengandung nilai-nilai pembinaan kerohanian. Terdapat banyak kasus dengan berbagai karakteristik berbeda yang dijumpai oleh da'i dalam melakukan pembinaan rohani di Lembaga Pemasyarakatan.

---

<sup>5</sup> Petrus I.P dan Pandapotan S; Op.cit.; hal.73.

Penggunaan komunikasi persuasif oleh da'i dalam pembinaan rohani kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan juga merujuk pada konsep tujuan komunikasi persuasif yang secara bertingkat terdiri dari dua yaitu: pertama, mengubah atau menguatkan keyakinan (*believe*) dan sikap (*attitude*) audiens, dan kedua, mendorong audiens melakukan sesuatu/memiliki tingkah laku (*behaviour*) tertentu yang diharapkan.<sup>6</sup>

Salah satu kasus pembinaan rohani terhadap napi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta adalah pembinaan rohani yang dilakukan oleh da'i Abdul Haq, S.Ag. kepada narapidana yang bernama Yoga Bawono dan Wansul Mujabah. Proses pembinaan tersebut menarik perhatian peneliti untuk dikaji lebih jauh dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa da'i Abdul Haq, S.Ag, merupakan salah seorang da'i yang sudah cukup lama diperbantukan oleh Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi DIY untuk memberikan pembinaan rohani kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta yaitu hampir selama 9 tahun. Sehingga dengan masa pengabdianya tersebut, da'i tersebut memiliki pengalaman dan kredibilitas yang memadai dan ini menjadi modal penting tersendiri dalam menunjang keberhasilan program pembinaan rohani yang dijalankan.

Sebenarnya ada 5 Da'i yang bertugas di Lapas ini, 3 orang dari Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi DIY yaitu, Da'i Abdul Haq S.Ag, Da'i Purwanto S.Ag dan Da'i Nurul Fatah S.Ag dan 2 orang merupakan

---

<sup>6</sup> Achmad Mubarok; *Psikologi Dakwah*; Pustaka Firdaus; Jakarta; 1999; hal. 19.

Da'i yang diperbantukan dari Pondok Pesantren Abudzar Al Gifari yaitu Da'i Achmad zainal serta dari Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an yaitu Da'i Syarif Hidayat<sup>7</sup>. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Suyono, BA., Kepala Seksi Bimbingan Napi/anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta kepada peneliti di bawah ini :

Benar, mas. Ustadz Abdul Haq, S.Ag. memang sudah lama diperbantukan oleh Depag Kanwil Propinsi DIY hampir selama 9 tahun yaitu sejak tahun 2000 sampai sekarang untuk memberikan pembinaan rohani di Lapas ini. Secara keseluruhan, dai yang bertugas baik yang berstatus sebagai pegawai internal maupun yang diperbantukan oleh instansi/lembaga lain berjumlah 5 orang. Jumlah tersebut sudah termasuk da'i yang sifatnya diperbantukan oleh instansi/lembaga lainnya, seperti pesantren dan Corps Dakwah Pedesaan Masjid Syuhada. Jumlah tersebut dirasa sudah memadai untuk pembinaan rohani di Lapas ini dan rata-rata da'i lainnya baru memiliki masa kerja 2-5 tahun. Khusus untuk Pak Abdul Haq, kami seringkali menunjuk beliau untuk memberikan pembinaan rohani yang bersifat khusus. Untuk pembinaan rohani disini terdiri dari 2 jenis, yaitu pembinaan rohani secara umum yang memang menjadi agenda rutin dan wajib diikuti oleh seluruh napi secara bersama, dan model pembinaan rohani yang bersifat khusus/personal yang ditujukan untuk napi tertentu yang membutuhkan penanganan tersendiri.<sup>8</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seiring dengan masa pengabdian Ustadz Abdul Haq, S.Ag. yang sudah cukup lama yaitu hampir 9 tahun dan jika dibandingkan dengan ustadz/da'i lain yang bertugas di Lapas Klas IIA Wirogunan yang rata-rata berkisar 2-5 tahun, tentunya kapasitas, kompetensi dan kredibilitas beliau sebagai pembina rohani di Lapas ini sudah tidak diragukan lagi.

---

<sup>7</sup> Dokumentasi LP Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta. Tahun 2008

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suyono, BA., tanggal 15 September 2008

Sedangkan alasan yang mendasari pemilihan Yoga Bawono dan Wansul Mujabah yang merupakan narapidana di Lapas Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta sebagai obyek/kajian dalam penelitian ini adalah kedua napi tersebut merupakan napi yang termasuk kelompok residivis yang melakukan kejahatan berulang – ulang sampai 3 kali, dari keseluruhan jumlah narapidana residivis sebanyak 23 orang yang ada di Lapas Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta. Sebagaimana dijelaskan juga oleh Bapak Suyono, BA., kepada peneliti di bawah ini :

Jumlah narapidana residivis yang berada di Lapas ini sampai dengan akhir tahun 2008 sebanyak 23 orang yang kesemuanya adalah laki – laki, akan tetapi ada narapidana residivis yang sampai masuk tiga kali didalam lapas ini sebanyak dua orang yaitu, Wansul Mujabah dan Yoga Bawono Ini sangat disayangkan bahwa ada narapidana yang berulang – ulang kali masuk Lapas ini, sehingga dibutuhkan pembinaan khusus supaya mereka tidak mengulangi perbuatannya dan dapat diterima kembali oleh masyarakat.<sup>9</sup>

Berdasarkan kutipan diatas perlu adanya perhatian khusus yang diberikan oleh Lapas melalui da'i dalam pembinaan rohani tersebut yang nantinya mampu menumbuhkan kesadaran pada diri mereka berdua untuk kembali ke jalan yang lurus dan selanjutnya akan dapat mempengaruhi dan memberi contoh yang baik kepada napi lain khususnya yang berstatus sebagai residivis untuk segera bertobat dan kembali menjalani kehidupan sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku.

Tugas pembinaan napi oleh lembaga pemasyarakatan tidaklah ringan, sebab ketika seorang mantan narapidana terlibat kembali dalam kasus

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suyono, BA., tanggal 12 November 2008

pelanggaran hukum yang menyebabkan dirinya harus menjalani proses pemidanaan kembali di Lapas, baik dalam kasus yang sama maupun berbeda dengan kasus sebelumnya, maka publik akan mempertanyakan sejauhmana efektifitas sistem pembinaan narapidana yang dijalankan oleh lembaga pemasyarakatan. Secara sederhana, publik akan menilai gagal terhadap sistem pembinaan narapidana yang dijalankan oleh lembaga pemasyarakatan apabila terjadi kasus seorang mantan narapidana kembali melakukan tindakan pelanggaran hukum. Padahal, kasus tersebut di atas harus dilihat secara jernih dan proporsional. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji komunikasi persuasif yang dijalankan oleh da'i kepada narapidana residivis dalam pembinaan rohani di Lapas Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ke masyarakat bahwa jika terjadi kasus terulangnya kembali seorang mantan narapidana terlibat dalam tindakan pelanggaran hukum, tidak secara otomatis dapat dikatakan bahwa pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan telah mengalami kegagalan.

Secara khusus, pembinaan rohani yang dilakukan oleh seorang da'i kepada narapidana residivis di lembaga pemasyarakatan lebih mendapatkan perhatian khusus dibandingkan dengan narapidana lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Bapak H. Jauhar Fardin, Bc.IP, SH.MH., selaku Kepala Lapas Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta di bawah ini:

Kami akan lebih seksama dalam memberikan pembinaan khususnya aspek rohani kepada narapidana residivis dibandingkan dengan narapidana lainnya. Hal ini dimaksudkan agar pembinaan rohani tersebut dapat lebih efektif dalam menanamkan kesadaran diri seorang

narapidana residivis untuk menjadi warga negara yang baik dan patuh terhadap norma/hukum yang berlaku.<sup>10</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pembinaan khususnya aspek rohani kepada narapidana residivis akan mendapatkan perhatian yang lebih seksama daripada narapidana lainnya di lembaga pemasyarakatan dalam rangka untuk menumbuhkan kesadaran diri mereka menjadi warga negara yang baik, patuh dan tunduk terhadap norma/hukum yang berlaku.

Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan, Yogyakarta merupakan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan tingkatannya, maka lembaga ini sebagai tempat menjalani hukuman bagi para narapidana yang termasuk dalam kategori berat dan tumpuan utama dalam melakukan penahanan dan pembinaan di wilayah Propinsi DIY. Sesuai dengan status kelembagaan yang melekat pada Lapas ini, tentunya memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan Lapas lain yang ada di wilayah hukum Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di Yogyakarta, terdapat lima Lembaga Pemasyarakatan yang tersebar di empat wilayah Kabupaten dan satu wilayah Kotamadya, antara lain :<sup>11</sup>

- a. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Sleman yang berkedudukan di wilayah Kabupaten Sleman.
- b. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Bantul yang berkedudukan di wilayah Kabupaten Bantul.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Jauhar Fardin, Bc.IP, SH.MH., tanggal 15 September 2008

<sup>11</sup> Dokumentasi LP Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta.

- c. Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kulon Progo yang berkedudukan di wilayah Kabupaten Kulon Progo.
- d. Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Gunung Kidul yang berkedudukan di Kabupaten Gunung Kidul.
- e. Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wirogunan, yang berkedudukan di Kotamadya Yogyakarta.

Uraian di atas menunjukkan bahwa empat Lembaga Pemasarakatan yang berkedudukan di empat wilayah Kabupaten berstatus sebagai Klas IIB dan satu Lembaga Pemasarakatan yang berkedudukan di Kotamadya Yogyakarta berstatus sebagai Klas IIA. Beberapa karakteristik yang membedakan antara Lembaga Pemasarakatan Klas IIA dan Klas IIB antara lain:<sup>12</sup>

- a. Lembaga Pemasarakatan Klas IIA memiliki daya tampung 19.710 narapidana. Sedangkan Lembaga Pemasarakatan Klas IIB memiliki daya tampung 12.249 narapidana.
- b. Luas tanah/lahan minimal untuk Lembaga Pemasarakatan Klas IIA adalah 40.000 m<sup>2</sup>. Sedangkan Lembaga Pemasarakatan Klas IIB luas minimal lahan/tanah seluas 30.000 m<sup>2</sup>.
- c. Luas gedung/bangunan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA adalah 14.000 m<sup>2</sup> dan untuk Lembaga Pemasarakatan Klas IIB adalah 7.000 m<sup>2</sup>.

---

<sup>12</sup> Petrus I.P dan Pandapotan S; Op.cit.; hal. 67.

- d. Sesuai dengan tingkat statusnya, sarana prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA lebih lengkap dibandingkan dengan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB.

Lapas yang terdapat di wilayah kabupaten lain di propinsi ini masih berstatus sebagai Lapas Klas IIB satu tingkat di bawah Klas IIA. Status kelembagaan ini tentunya menjadi tantangan tugas yang tidak ringan bagi para da'i yang bertugas dalam melakukan pembinaan termasuk aspek kerohanian kepada warga binaan di Lapas ini. Latar belakang kehidupan narapidana penuh dengan dunia kekerasan dan terlanjur mendapat citra buruk di mata masyarakat telah membentuk kepribadian dan perilaku menyimpang dari norma atau nilai yang berlaku. Untuk itu, dalam pembinaan narapidana di lembaga tersebut diperlukan adanya pendekatan yang lebih manusiawi atau bersifat psikologi, yang salah satunya melalui penerapan strategi komunikasi persuasif yang mampu mendorong tumbuhnya kesadaran pada diri narapidana untuk lebih memaknai hidup dan menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan atau norma hukum yang berlaku. Selain itu, masih minimnya kajian ilmiah yang dilakukan oleh para akademisi terhadap proses pembinaan narapidana mendorong peneliti untuk mengangkat masalah tersebut dalam penelitian ini. Dan berdasarkan arsip atau dokumen yang berada di LP Wirogunan Yogyakarta bahwa Mahasiswa yang meneliti tentang pembinaan narapidana khususnya dari aspek komunikasi hanya baru 6 orang, khususnya pembinaan rohani narapidana residivis dipandang dari aspek komunikasi persuasif hanya baru peneliti yang mengkajinya. Sehingga peneliti tertarik

untuk mengkajinya lebih dalam tentang masalah pembinaan rohani narapidana khususnya yang berstatus residivis.<sup>13</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : *“Bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh da’i terhadap salah seorang napi residivis dalam pembinaan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta?”*

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci strategi komunikasi persuasif yang diterapkan da’i Abdul Haq, S.Ag. terhadap Yoga Bawono dan Wansul Mujabah, salah seorang napi residivis dalam pembinaan rohani di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta. Dan tujuan akhir dari penelitian ini adalah bahwa dengan adanya pembinaan rohani yang dilakukan oleh Da’i kepada narapidana residivis ini agar nantinya menumbuhkan kesadaran pada diri napi agar kembali menjalani kehidupan sesuai dengan norma – norma yang berlaku di masyarakat, baik agama maupun hukum negara.

---

<sup>13</sup> Dokumentasi LP Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai teori komunikasi persuasif khususnya dalam bidang proses pembinaan rohani yang dilakukan oleh da'i kepada narapidana residivis sebagai salah satu kajian utama dalam komunikasi persuasif.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan konsep-konsep komunikasi persuasif didalam penelitian ini.

###### b. Bagi Lembaga Pemasarakatan Wirogunan, Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi da'i dalam meningkatkan kemampuan komunikasi persuasif da'i dalam menjalankan peran dan fungsi pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan, Yogyakarta.

#### **E. Kerangka Teori**

Beberapa kerangka teori yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan utama dalam penelitian ini antara lain :

##### 1. Strategi Komunikasi

Prof. Dr. Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa :

Strategi komunikasi adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi

(*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah komunikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasional komunikasi.<sup>14</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa strategi komunikasi merupakan bagian dari konsep manajemen komunikasi dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan. Strategi komunikasi juga menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Lebih lanjut, Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa :

Strategi komunikasi mempunyai fungsi untuk menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif, secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal dan menjembatani kesenjangan budaya akibat kemudahan diperolehnya dan dioperasionalkannya media masa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.<sup>15</sup>

Beliau juga mengemukakan beberapa komponen-komponen dalam strategi komunikasi, antara lain:<sup>16</sup>

- 1) Mengenal sasaran komunikasi

Sebelum melancarkan komunikasi perlu dipelajari siapa saja yang akan menjadi sasaran komunikasi. Mengenal sasaran komunikasi bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif).

---

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendy; *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*; PT Remaja Rosdakarya; Bandung; 1992; hal. 32.

<sup>15</sup> Ibid; hal. 35.

<sup>16</sup> Ibid

## 2) Pemilihan media komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi komunikator harus dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media komunikasi, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan dan teknik yang akan digunakan. Pemilihan media komunikasi di sini yang digunakan dalam berkomunikasi berupa bahasa. Pesan dalam bahasa yang disampaikan ini bisa berupa pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan yang berbentuk verbal ini berupa pesan yang dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata yang biasa diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan pesan yang berupa non verbal ini berbentuk gerak tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara, bau dan lainnya. Komunikasi non verbal juga efektif bila komunikasi verbal sulit diterapkan dalam proses pendidikan anak autisme.

## 3) Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan dan lambang. Isi pesan komunikasi bisa satu, tetapi lambang yang digunakan bisa bermacam-macam. Lambang yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan isi pesan adalah bahasa, gambar, warna dan lain-lain.

## 2. Komunikasi Persuasif

Ronald L. Applbaum dan Karl W.E Anatol (1974:12) dalam *Komunikasi Persuasif* mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai berikut :

Komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan non verbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain.<sup>17</sup>

Adapun Dedy Djamaluddin menjelaskan sebagai berikut :

”Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bersifat mempengaruhi tindakan, perilaku, pikiran dan pendapat tanpa dengan cara paksaan, baik itu fisik maupun non-fisik”.<sup>18</sup>

Kedua kutipan di atas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam berkomunikasi persuasif, argumen komunikator seyogyanya masuk akal atau logis, sehingga komunikan merasa yakin akan pesan persuasif yang disampaikannya dan akhirnya mau berperilaku sesuai kehendak komunikator. Karakteristik komunikator sangat penting untuk mencapai tujuan persuasifnya, sebab yang berpengaruh bukan hanya pesan persuasifnya saja, tetapi kondisi komunikator juga turut berpengaruh. Komunikator tidak akan dapat mempengaruhi atau bahkan merubah sikap, tindakan dan pendapat seseorang hanya dengan mengatakannya saja.

---

<sup>17</sup> Dedy Djamaluddin.M dan Yosali I; *Komunikasi Persuasif*; PT. Remaja Rosdakarya; Bandung; 1994; hal.v.

<sup>18</sup> Ibid.

a. Karakteristik komunikator dalam proses persuasif

Efektifitas dan keberhasilan komunikasi persuasif tidak bisa lepas dari kredibilitas komunikator dan kepiawaiannya mengemas pesan-pesan yang meyakinkan audiens (komunikan) tentang kebenaran dan pentingnya pesan yang ia sampaikan. Memang, dalam sebuah proses komunikasi, pesan yang diterima audiens bukan hanya ditentukan oleh isi pesannya saja, melainkan oleh berbagai faktor, dan faktor tersebut yang terpenting adalah komunikator. Aristoteles mengatakan bahwa komunikator pada hakikatnya tidak hanya mengkomunikasikan sebuah pesan, tetapi dirinya sendiri adalah pesan itu sendiri.<sup>19</sup> Sesungguhnya ada 3 komponen dalam karakteristik sumber atau komunikator, yaitu *credibility*, *attractiveness* dan *power* (kekuasaan), yang dapat dijelaskan sebagai berikut :<sup>20</sup>

1) *Credibility* (kredibilitas)

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator, meliputi :

- a) Kredibilitas adalah persepsi komunikan.
- b) Kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya disebut dengan komponen-komponen kredibilitas.

Komponen-komponen kredibilitas terdiri dari 2 hal yang paling penting, yaitu keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikan tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang

---

<sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmat; *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*; PT. Remaja Rosdakarya; Bandung; 2001; hal. 255

<sup>20</sup> Ibid. Hal. 257-266.

dinilai tinggi dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli dan berpengalaman. Kepercayaan adalah kesan komunikasi tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya, apakah komunikator dinilai jujur, tulus, bermoral, adil, etis atau bahkan sebaliknya.

Karena kredibilitas itu masalah persepsi, jadi kredibilitas dapat berubah-ubah tergantung pada pelaku persepsi atau komunikasi, topik yang dibahas dan situasi pada penyampaian pesan. Kredibilitas seorang komunikator dapat berubah bila terjadi perubahan khalayak, topik dan waktu. Koehler, Annatol, dan Applbaum (1978:144-147) menambahkan 4 komponen dalam kredibilitas yaitu:<sup>21</sup>

- (1) Dinamisme, komunikator memiliki dinamisme bila dipandang sebagai bergairah, bersemangat, aktif, tegas dan berani.
- (2) Sosialbilitas, kesan komunikasi tentang komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul.
- (3) Koorentasi, merupakan kesan komunikasi tentang komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang disenangi dan mewakili nilai-nilai.
- (4) Karisma, digunakan untuk menunjukkan suatu sifat yang luar biasa dimiliki oleh komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikasi seperti magnet menarik benda-benda sekitarnya.

---

<sup>21</sup> Ibid. hal. 60.

## 2) *Attractiveness* (atraksi)

Atraksi ini lebih kepada bentuk fisik, daya tarik fisik, ganjaran, kesamaan dan kemampuan. Atraksi fisik menyebabkan komunikator menarik dan karena ia menarik sehingga mempunyai daya persuasif. Daya tarik fisik ini dapat berupa paras wajah yang cantik atau tampan dan dalam berpakaian.

Sedangkan yang dimaksud dengan kesamaan adalah kesamaan sikap dan kepercayaan. Seseorang akan mudah berempati dan merasakan perasaan orang lain yang dipandanginya sama dengan dirinya, yang dapat berupa kepercayaan, sikap, maksud dan nilai-nilai sehubungan dengan suatu persoalan.

## 3) *Power* (kekuasaan)

Kekuasaan adalah kemampuan untuk menimbulkan ketundukan. Kekuasaan menyebabkan seorang komunikator dapat memaksakan kehendaknya pada orang lain karena ia mempunyai sumber daya yang penting. Berdasarkan sumber daya yang dimiliki seorang komunikator, kekuasaan dapat dibedakan sebagai berikut :

### (a) Kekuasaan koersif

Kemampuan komunikator untuk mendatangkan ganjaran atau hukuman pada komunikan. Ganjaran dan hukuman itu dapat berupa personal misalnya benci dan suka atau *impersonal*, misalnya pemecatan dan kenaikan pangkat.

(b) Kekuasaan keahlian

Kekuasaan ini berasal dari pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan keahlian yang dimiliki oleh komunikator. Misalnya seorang guru memberikan pekerjaan rumah kepada muridnya untuk lebih memahami mata pelajaran yang telah disampaikan di kelas.

(c) Kekuasaan rujukan

Di sini komunikasi menjadikan komunikator sebagai kerangka rujukan untuk menilai dirinya, komunikator dikatakan memiliki kekuasaan rujukan bila ia berhasil menanamkan kekaguman pada komunikan.

(d) Kekuasaan legal

Kekuasaan ini berasal dari seperangkat peraturan atau norma yang menyebabkan komunikator berwenang untuk melakukan suatu tindakan. Seperti Presiden, Gubernur, Bupati/Walikota dan lain sebagainya.

Kekuasaan timbul dari interaksi antara komunikator dengan komunikan. Jenis apapun kekuasaan yang dipergunakan, kekuasaan adalah pengaruh yang paling lemah dibandingkan dengan kredibilitas dan atraksi, sehingga selayaknya kekuasaan digunakan setelah kredibilitas dan atraksi berhasil diterapkan pada komunikan.

b. Proses komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif terdiri dari beberapa proses sebagai berikut:<sup>22</sup>

1) Landasan sikap

Menurut Martin Fisbein, sikap adalah suatu kecenderungan untuk memberikan reaksi yang menyenangkan, tidak menyenangkan atau netral terhadap suatu obyek atau sekumpulan obyek.

Komunikator harus menghubungkan pesannya dengan memotivasi faktor-faktor dalam pikiran komunikan. Jika komunikator menginginkan suatu sikap positif terhadap komunikan maka hubungkan dengan pemenuhan kebutuhan, tujuan dan ungkapan nilai-nilai yang mendasar.

Terdapat empat macam argumen yang membentuk hubungan antara faktor motivasi dengan obyek persuasi, yaitu :<sup>23</sup>

a) Argumen kontigensi

Hubungan kontigensi adalah sebab-akibat atau juga disebut hubungan kemungkinan. Persuasi yang dilakukan dengan cara ini diambil dari pemikiran bahwa tanggapan yang benar terhadap obyek komunikasi akan menghasilkan pemuasan kebutuhan, pencapaian tujuan atau ungkapan nilai. Setiap komunikasi persuasif dalam menggunakan fakta-fakta untuk membangun mata rantai sebab-akibat antara komunikator

---

<sup>22</sup> Dedy Djamaluddin.M dan Yosai I; Op.cit; hal: 36-46.

<sup>23</sup> Ibid. hal.47-50

dengan memotivasi komunikan maka komunikator tersebut menggunakan hubungan kontigensi.

b) Argumentasi kategorisasi

Argumen kategorisasi adalah bagian dari seluruh argumentasi dengan cara mendahulukan alasan-alasan kemudian disusul dengan tujuan dari proses komunikasi tersebut. Sebagai contoh seorang pedagang memberikan alasan "*kalau ingin barang yang lebih bagus mutunya*" dan dilanjutkan dengan "*harus memilih barang yang harganya lebih mahal*". Berarti pedagang tersebut menggunakan argumentasi kategorisasi.

c) Argumentasi persamaan atau perbandingan

Argumentasi ini menghubungkan komunikan dengan obyek lain yang diketahui oleh komunikator sehingga komunikan akan memandang komunikator sebagai orang yang menyenangkan. Misalnya : seorang pedagang membandingkan merk produk yang laku keras di pasaran dengan merk produk yang akan dibeli oleh konsumen.

d) Argumentasi koinsidental

Argumentasi koinsidental adalah argumen yang dipandang sebagai kebiasaan. Argumentasi ini tidak dapat dibentuk dengan pembuktian dan penataran, akan tetapi berkaitan dengan penyajian obyek persuasi atau komunikan dan pesan-pesan motivasi didalam konteks yang sama.

c. Media komunikasi persuasif

Didalam komunikasi persuasif, juga dikenal adanya beberapa media, yaitu:<sup>24</sup>

1. Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tertulis. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus manusia, tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan macam-macam arti melalui kata-kata. Kata-kata dapat juga dimanipulasi untuk menyampaikan secara eksplisit sejumlah arti. Kata-kata yang disebut juga dengan bahasa dapat didefinisikan menjadi 2, yaitu fungsional dan formal :<sup>25</sup>

a. Fungsional

Melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan atau ide. Bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial. Bahasa juga diberi arti secara arbiter (semaunya) oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.

b. Formal

Menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa

---

<sup>24</sup> Dedy Mulyana; *Ilmu Komunikasi (suatu pengantar)*; PT. Remaja Rosdakarya; Bandung; 2001; hal. 237-239.

<sup>25</sup> Jalaluddin Rakhmat; *Op.cit.* hal. 268.

mempunyai peraturan-peraturan sendiri bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaian agar dapat memberikan arti.

Bahasa dalam proses komunikasi harus dapat dipahami dan mempunyai kesamaan makna oleh kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan. Kesamaan terjadi bila komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan, status sosial, pendidikan dan ideologi yang sama, maksimal mempunyai sejumlah pengalaman yang sama.

Ada tiga fungsi bahasa dalam proses komunikasi persuasif, antara lain:<sup>26</sup>

1) Bahasa untuk menyatakan diri

Berbagai cara yang menjadi kebiasaan seseorang dalam berbahasa telah tertanam secara mendalam di alam bawah sadar, sehingga bahasa mencerminkan struktur diri dan pandangan seseorang. Namun sebenarnya, karena "diri" seseorang tersusun dari banyak "diri" yang berbeda, yang masing-masing mewujudkan dirinya sendiri pada setiap waktu dengan berbagai cara, maka terdapat beberapa aspek penggunaan bahasa yang secara sadar berubah-ubah dari satu pembicaraan ke pembicaraan lainnya, dari satu situasi ke situasi lainnya.

---

<sup>26</sup> Dedy Djamaluddin.M dan Yosai I; Op.cit; hal.82-90.

2) Bahasa untuk mengkomunikasikan makna

Fungsi kedua ini adalah untuk membantu komunikasi memahami makna pesan setepat mungkin.

3) Bahasa untuk mengkomunikasikan perasaan dan nilai

Fungsi yang ketiga ini adalah untuk membantu komunikator mengisyaratkan pada komunikasi suatu perasaan, sikap dan nilai yang diutarakan komunikator tersebut.

2. Non-verbal

Komunikasi non-verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan-sentuhan. Komunikasi non verbal ini paling banyak pengaruhnya dalam proses komunikasi persuasif, karena dalam prosesnya komunikasi lebih banyak dan lebih mempercayai tanda-tanda non-verbal daripada verbal.<sup>27</sup>

Menurut Mark L. Knapp, fungsi komunikasi non-verbal dalam hubungannya dengan komunikasi verbal, dibagi menjadi lima, antara lain :<sup>28</sup>

a) Repetisi

Mengulang kembali gagasan atau ide yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya : setelah menjelaskan penolakan

---

<sup>27</sup> Dedy Mulyana; Op.cit.; hal. 308-312.

<sup>28</sup> Jalaluddin Rakhmat; Op.cit; hal. 287.

makan biasanya disusul dengan menggelengkan kepala berkali-kali.

b) Substitusi

Menggantikan komunikasi verbal. Misalnya bila menunjukkan persetujuan, maka akan menganggukkan kepala.

c) Kontradiksi

Menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap komunikasi. Misalnya memuji prestasi teman tetapi dengan mencibirkan bibir.

d) Komplemen

Melengkapi dan memperkaya pesan non-verbal. Misalnya bila terluka, maka mimik wajah akan memberikan makna sesakit apa luka itu diderita.

e) Aksentuasi

Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, betapa jengkelnya komunikator terhadap komunikasi sambil memukul meja.

d. Bentuk Komunikasi Persuasif

Bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Da'i Abdul Haq S.Ag dalam penelitian ini adalah secara tatap muka atau bentuk komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi sebenarnya adalah

bukan sekadar komunikasi yang terjalin antara dua orang tanpa perantara media (*face to face*). Burgoon dan Ruffner (1978) mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi harus dibedakan dari berbicara di muka umum maupun komunikasi di dalam kelompok. Komunikasi antar pribadi juga harus mampu mencerminkan bahwa manusia yang berkomunikasi mampu mengekspresikan kehangatan, keterbukaan, dukungan terhadap pihak yang sedang diajak berkomunikasi.<sup>29</sup>

Sebagaimana penjelasan diatas, ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan komunikasi antar pribadi (Liliweri, 1991). Sifat-sifat komunikasi antar pribadi itu adalah :<sup>30</sup>

1. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.
2. Melibatkan perilaku spontan, tepat, dan rasional.
3. Komunikasi antar pribadi tidaklah statis, melainkan dinamis.
4. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).
5. Komunikasi antar pribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
6. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan.
7. Melibatkan di dalamnya bidang persuasif.

---

<sup>29</sup> Lita H. W; *Efektivitas Modifikasi Perilaku-Kognitif Untuk Mengurangi Kecemasan Komunikasi Antar Pribadi*; USU; Skripsi Ilmu Psikologi Kedokteran; 2004; hal. 2.

<sup>30</sup> Ibid. hal. 5.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Deskriptif kualitatif itu sendiri menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mengatakan bahwa: "deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".<sup>31</sup> Sehingga nantinya akan menguraikan dan menjelaskan mengenai berbagai aspek secara individu, suatu kelompok, suatu organisasi, maupun situasi sosial. Sedangkan pengertian dari studi kasus itu sendiri menurut Robert K. Yin:

Studi kasus adalah suatu inkuri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.<sup>32</sup>

Studi kasus berbeda dengan metode penelitian yang lain, sebagaimana yang dijelaskan oleh Robert K. Yin yang menguraikan tentang perbedaan studi kasus dibandingkan dengan metode penelitian lainnya seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. di bawah ini:<sup>33</sup>

Tabel 1.1.  
Perbedaan Studi Kasus dengan Metode Penelitian Lainnya

Jenis Penelitian	Bentuk Pertanyaan Penelitian	Membutuhkan Kontrol Terhadap Peristiwa	Fokus Terhadap Peristiwa Kontemporer
Eksperimen	Bagaimana, mengapa	Ya	Ya
Survei	Siapa, apakah, dimana,	Tidak	Ya

<sup>31</sup> Lexi J. Moleong; Metodologi Penelitian Kualitatif; PT. Remaja Rosdakarya; 2001; hal.3.

<sup>32</sup> Robert K. Yin; *Studi Kasus* (Desain dan Metode); PT Raja Grafindo Persada; Jakarta; 2000; hal. 17-18

<sup>33</sup> Ibid; hal.8.

Analisis/arsip	berapa banyak Siapa, apakah, dimana, berapa banyak	Tidak	Ya/Tidak
Historis	Bagaimana, mengapa	Tidak	Tidak
Studi kasus	Bagaimana, mengapa	Tidak	Ya

Sumber : Robert K. Yin, 2000. hal: 8

Berdasarkan tabel 1.2. di atas ditunjukkan bahwa perbedaan studi kasus dilihat dari bentuk pertanyaan adalah lebih tepat untuk jenis pertanyaan penelitian “Bagaimana dan Mengapa” seperti yang terdapat dalam penelitian ini. Sedangkan jika dilihat dari perlu tidaknya kontrol terhadap peristiwa, jenis studi kasus tidak memerlukannya, karena peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki. Selain itu, jenis studi kasus akan lebih memfokuskan terhadap fenomena kontemporer (masa kini), karena di dalam penelitian ini yang dikaji adalah suatu kasus yang bersifat kontemporer. Dan dalam penelitian studi kasus sumber data yang dimanfaatkan terdiri dari beberapa sumber data. Sehingga dalam penelitian ini metode penelitian yang tepat digunakan adalah metode studi kasus dengan jenis deskriptif kualitatif.

Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses strategi komunikasi persuasif dalam pembinaan rohani yang dilakukan oleh da'i Abdul Haq, S.Ag. terhadap narapidana residivis yang bernama Yoga Bawono dan Wansul Mujabah di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisis kegiatan strategi komunikasi persuasif. Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa metode studi

kasus lebih tepat dalam menganalisis terhadap permasalahan utama dalam penelitian ini bila dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya.

## 2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>34</sup> Kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang secara langsung berpengaruh terhadap proses pembinaan narapidana di LP wirogunan Yogyakarta.

Pemanfaatan Informan adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, jadi sebagai internal sampling. Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Bogdan & Biklen 1981:65)<sup>35</sup>. Informan di dalam penelitian ini adalah :

- a. Da'i pembinaan rohani yang bernama Abdul Haq, S.Ag.
- b. Narapidana Residivis yang bernama Yoga Bawono dan Wansul Mujabah.

## 3. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian ini teknik pengambilan Informan menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri yang esensial sehingga dapat dianggap cukup representatif, dan strata yang bisa

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, M.A.;Op. cit; hal. 90.

<sup>35</sup> Ibid.

mewakili dari populasi yang didasarkan pada atas tujuan tertentu.<sup>36</sup>

Adapun pertimbangan dipilihnya Informan adalah sebagai berikut:

- a. Seorang Da'i didalam penelitian ini harus mempunyai pengalaman dalam melaksanakan pembinaan narapidana dengan dilihat dari masa pengabdianya di LP Wirogunan Yogyakarta dan kredibilitas yang memadai dengan mempertanyakan langsung kepada para narapidana yang dibina, sehingga memudahkan untuk mencari dan mengumpulkan data seakurat mungkin.
- b. Narapidana Residivis yang dapat mewakili dari keseluruhan jumlah napi residivis dengan melihat siapa saja napi residivis yang melakukan kejahatan yang sama paling banyak di LP Wirogunan, Yogyakarta.

Sehingga dalam penelitian ini diambil sampel yaitu, seorang Da'i yang mempunyai pengalaman dan kredibilitas yang memadai dan berapa banyak jumlah kejahatan yang dilakukan oleh Narapidana Residivis yang berada di LP Wirogunan Yogyakarta.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, dimana masing-masing teknik tersebut saling melengkapi satu sama lain. Mengacu pada teori tentang desain dan metode

---

<sup>36</sup> Prof. Dr. S. Nasution, M.A.; *Metode Research*; Bumi Aksara; Jakarta; hal.98

penelitian yang dirumuskan oleh Robert K. Yin, sumber bukti yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:<sup>37</sup>

a. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah sumber bukti yang berupa informasi dokumenter. Tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan menjadi obyek rencana pengumpulan data yang eksplisit. Manfaat dari tipe-tipe dokumen ini dan yang lain tidaklah selalu disandarkan pada keakuratan atau kurang-biasaannya. Penggunaan dokumen yang paling penting untuk studi kasus adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber lain. Dokumen memainkan peran yang sangat penting dalam pengumpulan data studi kasus. Penelusuran yang sistematis terhadap dokumen yang relevan sangat penting dalam perencanaan proses pengumpulan data. Penggunaan dokumen sebagai salah satu sumber data penelitian studi kasus bersamaan dengan sumber informasi yang lain, seperti wawancara dan observasi.<sup>38</sup>

Dalam studi dokumen ini akan ditelusuri tentang proses pembinaan rohani yang dilakukan oleh da'i Abdul Haq, S.Ag. kepada narapidana residivis yang bernama Yoga Bawono dan Wansul Mujabah di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta khususnya dari aspek strategi komunikasi persuasifnya. Dokumen tersebut berupa laporan atau catatan hasil pembinaan rohani

---

<sup>37</sup> Robert K. Yin; Op.cit; Hal. 103-105.

<sup>38</sup> Ibid.

yang telah disusun oleh da'i yang bersangkutan dan telah disampaikan kepada pimpinan Lapas.

b. Wawancara

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber untuk memperoleh data penelitian. Konklusi semacam ini mungkin mengejutkan, karena adanya asosiasi yang sudah terbiasa antara wawancara dan metodologi survey. Namun demikian, wawancara memang merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus.<sup>39</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) yaitu tipe wawancara yang lebih terstruktur dan sejalan dengan survai penelitian. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden sudah dipersiapkan terlebih dahulu dalam bentuk pedoman wawancara (*interview guide*). Narasumber dalam wawancara ini terdiri dari Pegawai LP Wirogunan Yogyakarta yang berkompeten di dalam penelitian ini, Da'i Abdul Haq, S.Ag. sebagai narasumber yang berperan sebagai pembina rohani dan Yoga Bawono serta Wansul Mujabah, narapidana residivis yang menjadi obyek/sasaran pembinaan rohani yang dilakukan oleh da'i tersebut. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan kepada beberapa napi lainnya yang dimaksudkan untuk mengecek terhadap kebenaran

---

<sup>39</sup> Ibid; hal. 108.

atas pernyataan yang disampaikan oleh kedua napi tersebut. Materi yang disampaikan dalam wawancara tersebut pada prinsipnya menyangkut proses pembinaan rohani yang diberikan oleh da'i Abdul Haq, S.Ag. kepada kedua narapidana residivis tersebut khususnya dari aspek strategi komunikasi persuasifnya.

c. Observasi langsung

Studi observasi adalah studi yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lapangan guna memperoleh data penelitian. Dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Dengan asumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi. Observasi semacam itu berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus.<sup>40</sup>

Observasi dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga yang kausal, yang paling formal, protokol observasi dapat dikembangkan sebagai bagian dari protokol studi kasus, dan peneliti diminta untuk mengukur peristiwa tipe perilaku tertentu dalam periode waktu tertentu di lapangan. Bukti observasi bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Untuk meningkatkan reliabilitas bukti observasi, prosedur yang umum ialah memiliki lebih dari satu pengamat dalam membuat

---

<sup>40</sup> Ibid; hal. 112-113.

jenis observasi formal ataupun kausal. Karenanya, jika sumber yang ada memungkinkan, penyelidikan suatu studi kasus hendaknya memungkinkan penggunaan multi pengamat. Obyek yang menjadi perhatian utama dalam kegiatan observasi langsung ini lebih menekankan pada proses pembinaan rohani yang dilakukan oleh da'i Abdul Haq, S.Ag. kepada Yoga Bawono serta Wansul Mujabah, narapidana residivis khususnya dari aspek strategi komunikasi persuasifnya. Dengan demikian observasi langsung ini dilakukan terhadap ketiga obyek penelitian di atas, mengenai proses komunikasi persuasif yang berlangsung diantara ketiganya dalam pembinaan rohani di Lapas Klas IIA Wirogunan, Yogyakarta.

##### 5. Teknik Analisis Data

Prof. Dr. Robert K. Yin menjelaskan bahwa analisis bukti (data) dalam penelitian studi kasus terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian. Menganalisis bukti studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara memadai di masa lalu. Namun begitu, setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis umum yang mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa.<sup>41</sup> Dalam strategi itu, tiga teknis analisis yang menentukan hendaknya

---

<sup>41</sup> Ibid; hal. 133.

dipergunakan, yaitu : penjodohan pola, pembuatan penjelasan dan analisis deret waktu. Pendekatan yang umum ditawarkan dalam strategi teknik analisis bukti pada penelitian studi kasus, yaitu :<sup>42</sup>

- a. Memasukkan informasi ke dalam daftar yang berbeda,
- b. Membuat matriks kategori dan menempatkan buktinya ke dalam kategori tersebut,
- c. Menciptakan analisis data – flowchart dan perangkat lainnya guna memeriksa data yang bersangkutan,
- d. Mentabulasikan frekuensi peristiwa yang berbeda.
- e. Memasukkan informasi ke dalam urutan kronologis atau menggunakan skema waktu lainnya.

## 6. Uji Validitas Data

Menurut Moleong untuk mengukur derajat kepercayaan (kredibilitas) dapat digunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu :<sup>43</sup>

- a. Perpanjangan keikutsertaan.
- b. Ketekunan pengamatan.
- c. Triangulasi.
- d. Pengecekan sejawat.
- e. Kecukupan Referensial.
- f. Kajian kasus negative.
- g. Pengecekan anggota.

Berdasarkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data di atas yang dipakai dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah

---

<sup>42</sup> Ibid; hal.134-135.

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, M.A.; Op.cit; hal. 175.

pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>44</sup>

Penelitian ini memakai Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :<sup>45</sup>

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi

---

<sup>44</sup> Ibid; 178.

<sup>45</sup> Ibid.

suatu dokumen yang berkaitan, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti narapidana residivis yang merupakan binaan di Lapas Klas IIA wirogunan Yogyakarta.

## 7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan akan disajikan dalam sistematika penulisan yang terbagi menjadi empat bab, yakni; bab I yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori yang memuat semua teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk dijadikan landasan dalam metodologi penelitian.

Bab II penelitian ini meliputi gambaran umum tentang Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan, Yogyakarta. Bab ini berisi tentang struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lembaga pemasyarakatan serta jumlah penghuni narapidana yang menjadi warga binaan di lembaga pemasyarakatan tersebut.

Bab III berisi tentang penyajian dan analisis data, antara lain menguraikan tentang komunikasi persuasi yang diterapkan oleh dai dalam membina narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan, Yogyakarta. Selain itu juga mengemukakan tentang faktor pendukung dan penghambat yang dialami para dai dalam menerapkan komunikasi persuasif tersebut.

Bab IV merupakan kesimpulan sebagai jawaban akhir atas pokok permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga akan mengemukakan beberapa saran yang dianggap penting baik bagi Lembaga Pemasarakatan maupun untuk penelitian sejenis di masa mendatang.